BAB II
PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDUNG TENGAH

II.1 Perihal Kebudayaan

Menurut Soerjanto Poespowardojo (1993), kata budaya berasal dari bahasa latin yaitu *Colere* yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Selain itu Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Budaya adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku manusia sepasti senar dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya (Croydon 1973, h.4). Menurut C. Kluckhon dalam buku Koentjaraningrat (1999), kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur yang dikenal dengan sebutan *"Universals Categories of Culture"*. Ketujuh unsur yang termasuk *"Universals Categories of Culture"* tersebut diantaranya adalah :

1. **Sistem Religi**

   Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.

2. **Sistem Organisasi Masyarakat**

   Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing antar individu, sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu.

3. **Sistem Pengetahuan**

   Sistem yang terlahir karena manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula.

4. **Peralatan dan Sistem Teknologi**

   Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agardapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhuk hidup yang lain.

5. **Sistem Ekonomi**

   Sistem ini timbul dikarenakan manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan lebih yang tidak terbatas.

6. **Kesenian**

   Setelah memenuhi kebutuhan fisik, manusia pun memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis. Sehingga terciptalah system kesenian yang dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia.

7. **Bahasa**

   Bahasa merupakan sesuatu yang berawal dari sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia.

Negara Indonesia dengan wilayahnya yang sangat luas memiliki beragam suku bangsa dan budaya. Banyak ragam budaya dan suku bangsa yang dimiliki Indonesia salah satu diantaranya adalah budaya Sunda.

II.2 Suku Sunda

Menurut Rouffaer (1905), kata Sunda berasal dari bahasa Sansekerta yatu *Sund* atau *Suddha* yang memiliki arti bersinar, terang,berkilau dan putih.

Suku Sunda merupakan masyarakat yang mendiami bagian barat pulau Jawa. Suku Sunda yang juga dikenal dengan dengan istilah *Tatar Pasundan* adalah suku terbesar kedua di Indonesia. Suku Sunda tersebar di Jawa Barat dan Banten. Masyarakat suku Sunda sangat terkenal dengan keramahan dan sopan santunnya. Sebagian besar dari masyarakat suku Sunda menganut agama Islam. Namun ada juga yang menganut agama Kristen, Hindu dan Sunda Wiwitan. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat suku Sunda adalah bahasa Sunda.

II.3 Perihal Bahasa Sunda

Bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat *arbitrer* dan *konvensional*, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001). Bahasa merupakan alat konunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi kepada sesama. Setiap Negara bahkan setiap daerah di suatu Negara memiliki keragaman bahasa. Di Negara Indonesia terdapat beragam bahasa daerah. Salah satu bentuk keragaman bahasa yang dimiliki Indonesia diantaranya yaitu bahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah bahasa "Ibu" bagi masyarakat Jawa Barat. Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda / Pasundan. Namun demikian, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap.

Reiza D. Dienaputra (2009) menyatakan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengalami perkembangan. Bahasa Sunda pernah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha dengan bahasa dan aksara Sansekerta. Bahasa Sunda pun kemudian dipengaruhi oleh kebudayaan pada masa kerajaan Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya bahasa Sunda dipengaruhi juga oleh kebudayaan Eropa.

Namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan zaman, nilai-nilai bahasa dan budaya Sunda pun semakin tergeser oleh bahasa dan budaya luar yang masuk. Hal ini mempengeruhi tingkat dan intensitas penggunaan bahasa Sunda yang semakin berkurang di kalangan anak-anak dan remaja yang berasal dari Tatar Sunda (khususnya di daerah kota besar di Jawa Barat seperti Kota Bandung). Mayoritas anak-anak dan remaja di Kota Bandung seakan-akan lebih peka terhadap budaya luar daerah yang masuk. Contohnya bahasa "populer" yang saat ini semakin merambah di kalangan anak-anak dan remaja. Bahasa "populer" tersebut menyebar melalui media-media seperti tayangan televisi dan jejaring sosial. Hal-hal tersebut semakin memicu perkembangan bahasa di kalangan remaja.

II.3.1 Sejarah Bahasa Sunda

Dalam situs http://uheababil.blogspot.com (10/11/2012), dinyatakan sejak kedatangannya pada abad ke-17 ke Hindia Belanda, orang Belanda sangat sedikit yang mengetahui jika Sunda memiliki Budaya sendiri. Paradigma semacam ini berlanjut hingga pada abad ke 19. Sebelumnya pada tahun 1811-1816, Raffles, Gubernur Inggris di Jawa mendorong untuk melakukan penelitian tentang sejarah dan kebudayaan lokal. Dalam buku *History of Java*, Raffles masih dibingungkan, apakah Sunda itu dialek atau bahasa yang mandiri. Ia pun menyatakan bahasa Sunda itu adalah sebagai varian dari bahasa Jawa, bahkan ada juga yang menyebut bahasa Sunda sebagai bahasa Jawa Gunung dibagian barat.

Pada masa selanjutnya, para cendikiawan Belanda yang berstatus sebagai pejabat pemerintahan, swasta dan para penginjil menemukan bahwa Sunda merupakan etnis sendiri. Penemuan ini pun semakin kuat ditunjang oleh upaya pemerintah Kolonial bekerja sama dengan para Sarjana Belanda untuk membagi Nusantara kedalam beberapa wilayah yang berbeda-beda etnis dan bahasanya. Etnis tersebut diantaranya Jawa, Sunda dan Madura. Kemudian pada tahun 1829 M, seorang pemilik perkebunan di Sukabumi yang bernama Andries de Wilde melakukan studi Etnografi tentang daerah di Priangan. Beliau berpendapat bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa tersendiri atau bahasa yang mandiri.

Bahasa Sunda secara resmi diakui sebagai bahasa yang mandiri pada tahun 1841 seiring dengan diterbitkannya kamus bahasa Sunda yang pertama (Kamus Bahasa Belanda-Melayu-Sunda) di Amsterdam yang disusun oleh Roorda. Roorda adalah seorang Sarjana Bahasa Timur yang berkebangsaan Belanda. Berdasarkan khasanah naskah Sunda yang berhasil di data oleh Ekadjati (1988), dikemukakan bahwa pada abad ke 19 merupakan masa transisi kehidupan naskah Sunda. Hal ini ditandai dengan terbitnya naskah-naskah bahasa dan aksara Jawa, Arab dan Pegon. Kemudian terbit naskah Sunda dengan aksara cacarakan, Pegon dan latin pada awal abad ke 19.

II.3.2 Jenis Bahasa Sunda

Menurut Karna Yudibrata, (1989) tentang Tata Krama Basa Sunda, pada dasarnya bahasa Sunda terbagi atas 2 jenis, yaitu bahasa Sunda halus yang umumnya digunakan dalam percakapan dengan orang yang lebih tua dan juga bahasa Sunda kasar yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan orang yang usianya sebaya atau lebih muda. Sehubungan dengan Pembahasan *Undak Usuk Basa Sunda* dalam kegiatan Kongres Basa Sunda di Cipayung Bogor pada tahun 1986, maka ditetapkan pembagian ragam penggunaan bahasa Sunda menjadi 8 ragam. Diantaranya adalah *Ragam Basa Hormat* yang dibagi lagi menjadi 6 tingkatan ragam serta *Ragam Basa Loma* yang terbagi atas 2 ragam.

A. Ragam Basa Hormat

Ragam Basa Hormat atau bahasa Sunda halus digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. *Ragam Basa Hormat* pun kemudian dibagi kedalam 6 tingkatan ragam basa sesuai dengan subjek yang bersangkutan.

- ***Ragam Basa Lemes Pisan***

  Biasanya *ragam basa* ini digunakan untuk berdialog dengan orang yang jabatannya lebih tinggi, bangsawan maupun orang tua.

- ***Ragam Basa Lemes Keur Batur***

Ragam basa ini digunakan untuk berdialog dengan orang lain yang usianya lebih tua.

- ***Ragam Basa Lemes Keur Pribadi***

Ragam basa ini merupakan kosakata halus yang khusus digunakan untuk diri sendiri.

- ***Ragam Basa Lemes Kagok / Panengah***

Biasanya jenis bahasa ini digunakan untuk teks-teks pada surat kabar.

- ***Ragam Basa Lemes Dusun***

Biasanya digunakan dalam situasi resmi di dalam komunitas lokal Sunda yang memiliki keragaman penggunaan bahasa Sunda.

- ***Ragam Basa Lemes Budak***

Ragam basa ini umumnya digunakan oleh orang tua ketika berdialog dengan anaknya.

B. Ragam Basa Loma

Ragam Basa Loma yang umumnya digunakan dalam pergaulan sebaya / akrab sebenarnya tidak dimaknai dengan kekasaran yang menimbulkan pengurangan rasa hormat. *Ragam basa* ini dibagi kedalam 2 tingkatan ragam basa.

- ***Ragam Basa Loma (Akrab)***

Ragam basa ini digunakan dalam ruang lingkup teman sepermainan.

- ***Ragam Basa Garihal (Sangat Kasar)***

Umumnya digunakan dalam keadaan marah/murka. *Ragam Basa Garihal* biasanya menggunakan objek hewan sebagai kosakata.

Basa Loma	***Basa Lemes*** ***(Keur ka sorangan)***	***Basa Lemes*** ***(Keur ka batur)***
Abus, asup	*Lebet*	*Lebet*
Acan, tacan, encan	*Teu acan*	*Teu acan*
Adi	*Adi*	*Rai, rayi*
Ajang, keur, pikeun	*Kanggo*	*Haturan*
Ajar	*Ajar*	*Wulang, wuruk*
Aji, ngaji	*Ngaji*	*Ngaos*
Akang	*Akang*	*Engkang*
Aki	*Pun aki*	*Tuang Eyang*
Aku, ngaku	*Aku, ngaku*	*Angken, ngangken*
Alo	*Pun alo*	*Kapiputra*
Alus	*Sae*	*Sae*
Ambeh, supaya, sangkan	*Supados*	*Supados*
Ambek	*Ambek*	*Bendu*
Ambe, ngambeu	*Ngambeu*	*Ngambung*
Amit, amitam	*Permios*	*Permios*
Anggel	*Bantal*	*Bantal, kajang mastaka*
Anggeus, enggeus	*Rengse*	*Parantos*
Anjang, nganjang	*Ngadeuheus*	*Natamu*
Anteur, nganteur	*Jajap, ngajajapkeun*	*Nyarengan*
Anti, dago, ngadagoan,	*Ngantosan*	*Ngantosan*
Arek	*Bade, seja*	*Bade, seja*
Ari	*Dupi*	*Dupi*
Asa, rarasaan	*Raraosan*	*Raraosan*
Asal	*Kawit*	*Kawit*
Aso, ngaso	*Ngaso*	*Leleson*

Atawa	*Atanapi*	*Atanapi*
Atoh, bungah	*Bingah*	*Bingah*
Awak	*Awak*	*Salira*
Awewe	*Awewe*	*Istri*
Babari, gampang	*Gampil*	*Gampil*
Baca	*Aos*	*Aos*
Badami	*Badanten*	*Badanten*
Bae, keun bae	*Sawios, teu sawios*	*Sawios, teu sawios*
Bagea	*Bagea*	*Haturan*
Baheula	*Kapungkur*	*Kapungkur*
Baju	*Baju*	*Raksukan, anggoan*
Bakti	*Baktos*	*Baktos*
Balik, mulang	*Wangsul*	*Mulih*
Balur	*Balur*	*Lulur*
Bangga	*Sesah*	*Sesah*
Bapa	*Pun Bapa*	*Tuang Rama*
Bareng, reujeung	*Sareng*	*Sareng*
Bareto	*Kapungkur*	*Kapungkur*
Batuk	*Bantuk*	*Gohgoy*
Batur	*Babaturan*	*Rerencangan*
Bawa	*Bantun*	*Candak*
Beak	*Seep*	*Seep*
Beda	*Benten*	*Benten*
Beja	*Wawartos*	*Wawartos*
Bener, enya	*Leres*	*Leres*
Bengek, mengi	*Asma*	*Ampeg*
Bere, mere	*Maparin, masihan*	*Ngahaturaan, ngaleler*
Berekah	*Pangesto, pangestu*	*Damang, wilujeng*

Tabel II.1 *Undak Usuk Basa Sunda*

Karna Yudibrata, 1989, Bagbagan Makena Basa Sunda. Bandung: Rahmat Cijulang

LBSS, 2008. Kamus Umum Basa Sunda, Bandung: CV Geger Sunten

II.4 Remaja

Remaja usia berkembang cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar. Remaja cemderung menjadikan lingkungan luar keluarga sebagai model untuk di tiru. Dalam fase perkembangan ini pula dimana remaja begitu cepat merespon akan pengetahuan dari dunia luar yang masuk ke lingkungannya. Contohnya saja, teknologi pada saat ini lebih cepat dipahami oleh remaja dibandingkan dengan orang tua. Mereka cenderung peka terhadap teknologi serta budaya luar yang masuk ke dalam lingkungan mereka. Tidak hanya dalam segi teknologi, remaja pun menjadikan lingkungan luar keluarga sebagai model bagi perkembangan dirinya dalam segi berpakaian, perilaku, kebiasaan, dan juga bahasa. Di usia ini remaja senantiasa mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang lingkungan sosialnya.

II.4.1 Psikologi Remaja

Menurut Syamsu Yusuf (2001) dalam karya tulisnya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", bahwa kebiasaan dan perilaku anak-anak serta remaja sangat ditentukan oleh pola didik dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan besar bagi perkembangan anak-anaknya. Karena disamping faktor hereditas (keturunan), fungsi keluarga secara *psikosiologis* pun turut mempengaruhi perkembangan anak dan remaja. Adapun beberapa fungsi psikosiologis lingkungan keluarga diantaranya yaitu:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan keluarga lainnya.
2. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik secara fisik maupun psikis.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
4. Model pola perilaku bagi anak.
5. *Stimulator* bagi perkembangan anak.
6. Pemberi bimbingan bagi kepribadian anak.

Sehubungan dengan beberapa *point* diatas, diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pola bahasa anak-anak dan remaja. Hal-hal tersebut diantaranya fungsi keluarga sebagai stimulator perkembangan anak, serta fungsi keluarga sebagai pemberi bimbingan bagi kepribadian anak. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pembimbing perkembangan anak sangat dibutuhkan, karena anak-anak khususnya sangat peka terhadap dunia luar lingkungannya baik itu budaya luar, teknologi, maupun bahasa.

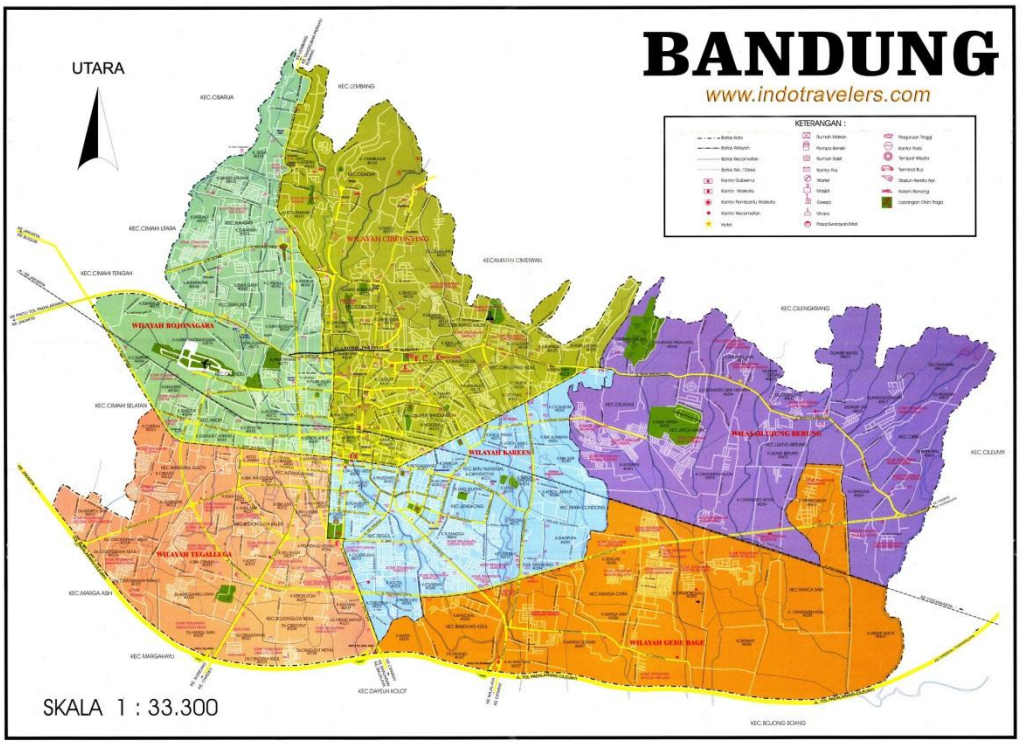
II.5 Peran Orang Tua Dalam Pengajaran Bahasa Sunda

Peranan orang tua sangat penting di dalam perkembangan anak-anak dan remaja. Dikarenakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak adalah di ruang lingkup keluarga. Di kalangan anak-anak, ruang lingkup keluarga merupakan cermin dan contoh yang mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua menjadi contoh dan pedoman bagi anak-anaknya. Anak-anak senantiasa meniru apa yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang yang usianya lebih tua yang ada di lingkungan keluarga. Anak-anak usia dini lebih mudah untuk diajari berbagai macam hal. Salah satu hal yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yaitu bahasa. Pada umumnya anak-anak mengenal bahasa di usia 3-4 tahun. Di fase ini orang tua di tuntut untuk memberi contoh bahasa yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat memahami dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika dewasa kelak. Namun, dewasa ini sudah jarang orang tua (suku Sunda) yang menerapkan bahasa Sunda sejak dini kepada anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak-anak yang tumbuh menjadi remaja jarang menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

II.6 Kota Bandung Sebagai Cerminan Budaya Sunda

Bandung terletak pada koordinat 107° BT and 6° 55’ LS. Luas Kota Bandung adalah 16.767 hektare. Kota ini secara geografis terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, dengan demikian, sebagai ibu kota provinsi, Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat merupakan *icon* dari Tanah Pasundan. Selain itu, kota Bandung juga merupakan pusat kegiatan. Baik itu kegiatan Pemerintahan Jawa Barat, pusat kebudayaan, dan juga pusat kegiatan perekonomian Jawa Barat.



Gambar II.1 Peta Kota Bandung

Sumber : www.indotravelers.com (25 Desember 2013)

II.6.1 Wilayah Kota Bandung Tengah

Dalam perancangan kampanye ini penulis memilih wilayah Bandung Tengah sebagai objek penelitian. Hal ini dilakukan dikarenakan wilayah Bandung Tengah merupakan wilayah pusat Kota Bandung dimana semua warga dari berbagai suku dan etnis bermukim dan melakukan kegiatannya. Selain itu, perkembangan Bahasa Sunda di kalangan anak-anak dan remaja Bandung Tengah pun semakin mengalami pergeseran dikarenakan wilayah Bandung Tengah yang mayoritas penduduknya

memiliki gaya hidup modern yang semakin memicu terjadinya pergeseran nilai budaya Sunda khususnya di bidang Bahasa

II.7 Analisa Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi di beberapa pusat keramaian daerah Bandung Tengah. Hal ini dilakukan karena mayoritas dari pengunjung pusat keramaian mayoritas adalah remaja. Adapun pusat keramaian yang dimaksud yaitu Taman Cikapayang / Taman Dago. Di lokasi ini banyak dijumpai anak-anak muda yang melakukan berbagai macam kegiatan. Di lokasi ini peneliti memiliki keleluasaan untuk melakukan pengamatan, karena banyak sekali interaksi sosial yang terjadi di lokasi ini.



Gambar II.1 Suasana interaksi remaja

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di lokasi ini jarang sekali ditemukan anak-anak muda yang menggunakan bahasa Sunda halus. Melainkan bahasa yang sering terdengar ketika mereka berdialog yaitu bahasa Sunda dengan *Ragam Basa Garihal* (sangat kasar) dan juga bahasa Sunda dengan *Ragam Basa Loma* (akrab). Mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit serapan bahasa Inggris ketika berdialog satu sama lain.

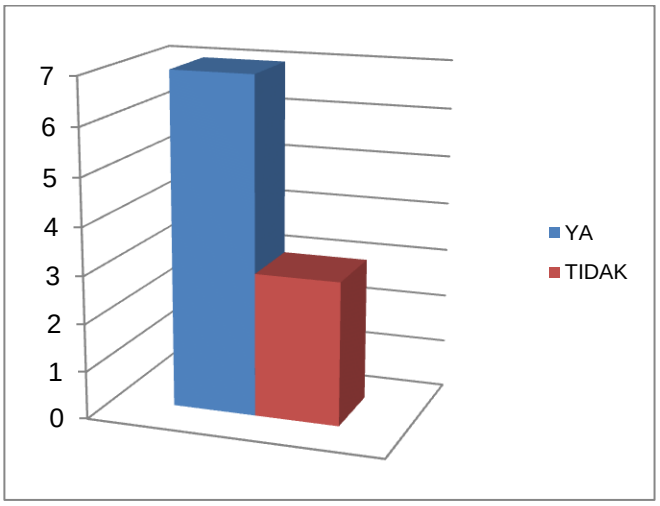
II.8 Analisa Hasil Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara terhadap subjek penelitian. Adapun target wawancara tersebut diantaranya anak-anak, remaja (suku Sunda) yang bermukim (penduduk tetap dan penghuni kost) di daerah Tubagus Ismail RT. O3/ RW. 15 Kelurahan Lebak, Kecamatan Coblong. Wawancara dilakukan terhadap 10 responden yang diantaranya 5 orang remaja yang duduk di bangku SMP dan juga 5 orang remaja yang duduk di bangku SMA serta Perguruan Tinggi. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian untuk mengetahui persepsi mereka tentang penggunaan bahasa Sunda:

1. Apakah subjek masih menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Seberapa sering subjek menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Bahasa Sunda yang digunakan dalam pergaulan (bahasa Sunda halus / bahasa Sunda kasar) ?
4. Jika jarang menggunakan, hal apa yang menyebabkan bahasa Sunda jarang digunakan ?

Berikut ini adalah analisa hasil wawancara peneliti terhadap responden / subjek penelitian :

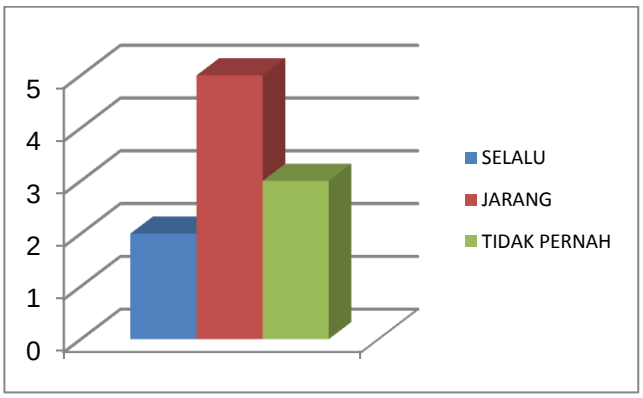
1. Apakah subjek masih menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari ?



Tabel II.2 Kurva persentase penggunaan bahasa Sunda

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden menjawab masih menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, Data yang diperoleh adalah jumlah responden menjawab masih menggunakan bahasa Sunda 7 responden = 70%. Sedangkan 3 dari 10 responden menjawab tidak = 30%.

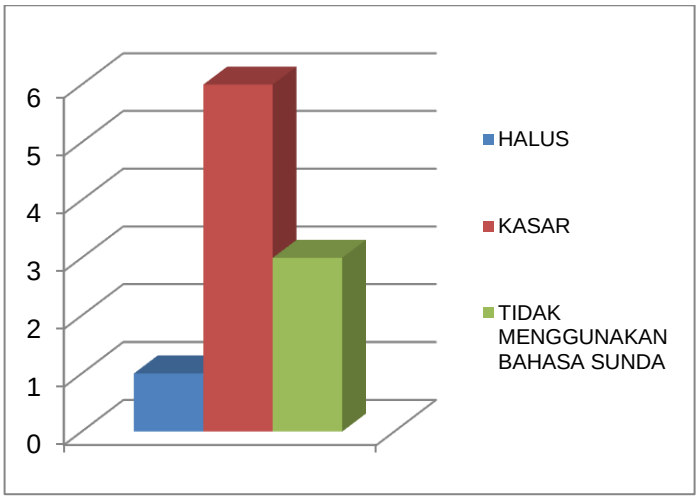
2. Seberapa sering subjek menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pergaulan lingkungan belajar dan lingkungan bermain?



Tabel II.3 Kurva persentase intensitas penggunaan bahasa Sunda

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa setengahnya dari jumlah responden jarang menggunakan bahasa Sunda di lingkungan belajar dan bermain. 2 dari 10 responden = 20% menjawab selalu menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari, 5 orang = 50% menjawab jarang, dan 3 dari 10 responden = 30% menjawab tidak pernah.

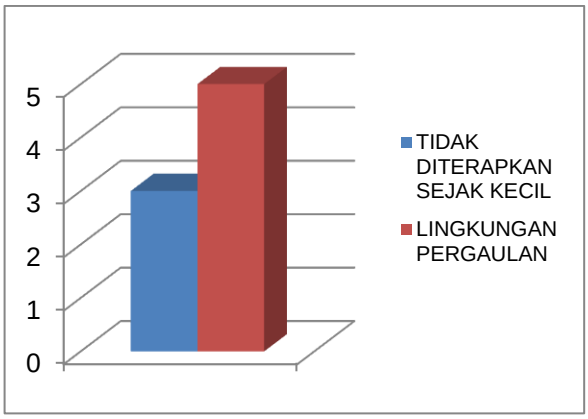
3. Bahasa Sunda yang digunakan dalam pergaulan (bahasa Sunda halus / bahasa Sunda kasar) ?



Tabel II.4 Kurva persentase jenis bahasa Sunda yang digunakan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan bahasa Sunda kasar dalam pergaulan sehari-harinya, karena 6 orang dari 10 responden = 60% menjawab menggunakan bahasa Sunda kasar. Sedangkan 3 dari 10 responden = 30% menjawab tidak menggunakan bahasa Sunda dan 1 responden = 10% menjawab menggunakan bahasa Sunda halus.

4. Jika jarang menggunakan, hal apa yang menyebabkan bahasa Sunda jarang digunakan ?



Tabel II.5 Kurva persentase penyebab berkurangnya penggunaan bahasa Sunda

Data yang diperoleh dari 8 responden yang jarang dan tidak pernah menggunakan bahasa Sunda, sebagian besar disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan sehari-harinya. Data di atas menunjukkan bahwa 5 orang dari 8 responden = 62,5% menjawab lingkungan pergaulan yang jarang bahkan tidak mengunakan bahsa Sunda. Sedangkan 3 dari 8 responden = 37,5% menyatakan bahwa karena tidak diterapkannya bahasa Sunda sejak kecil di lingkungan keluarga.

Dari keseluruhan data hasil wawancara menyatakan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung Tengah masih menggunakan bahasa Sunda walaupun intensitasnya jarang. Namun bahasa Sunda yang digunakan dalam pergaulan sehari-harinya adalah bahasa Sunda kasar *(Garihal).* Adapun faktor yang sangat mempengaruhi jarangnya penggunaan bahasa Sunda di dalam pergaulan remaja adalah faktor lingkungan pergaulan yang tidak menerapkan bahasa Sunda.

II.9 Analisis 5W+1H

Agar solusi masalah tepat pada sasaran, maka dilakukan analisis 5W+1H. Adapun analisis tersebut diantaranya :

- ***WHAT?***

  Penggunaan bahasa Sunda.

- ***WHO?***

  Remaja usia 14-20 tahun suku Sunda yang bertempat tinggal di Kota Bandung.

- ***WHY?***

  Dikarenakan berkurangnya penggunaan bahasa Sunda di kalangan remaja Kota Bandung. Sangat sedikit remaja bersuku Sunda di Kota Bandung yang masih menggunakan bahasa Sunda. Rata-rata dari mereka enggan menggunakan bahasa Sunda dikarenakan rasa ketakutan salah ketika menggunakan bahasa Sunda, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang usianya lebih tua.

- ***When?***

  Kampanye dimulai pada tanggal 24 Januari 2014.

- ***Where?***

  Kota Bandung khususnya wilayah Bandung Tengah.

- ***How?***

  Membuat perancangan kampanye pelestarian penggunaan bahasa Sunda di kalangan remaja kota Bandung.

II.10 Solusi Permasalahan

Setelah meganalisa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan melakukan analisis 5W+IH , maka dihasilkan solusi permasalahan berupa kampanye. Solusi ini dipilih karena kampanye dinilai efektif dan persuasif dalam mengubah pandangan *target audience.* Sehingga dengan adanya "Perancangan Kampanye Penggunaan Bahasa Sunda" ini diharapkan *target audience* tergugah untuk mengubah pandangannya terhadap bahasa Sunda serta berminat untuk menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar.